

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VII  
SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh**

**MAILA NURMAWATI  
NPM :1411010122**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VII  
SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh**

**MAILA NURMAWATI**

**NPM :1411010122**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:  
Maila Nurmawati  
1411010122**

Kecerdasan emosional dalam ajaran Islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak. Akhlak sebagai perangai manusia. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan emosional tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan.

Berbagai masalah yang terjadi dikalangan siswa berupa masalah psikologis yang berdampak pada tingkah laku peserta didik di SMPN 33 Bandar Lampung menjadikan guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan guru terlebih dahulu mengenali karakter peserta didik kemudian dengan memberikan tugas kepada siswa untuk meresum (resitasi) dan mengerjakan soal, membagi peserta didik menjadi kelompok untuk melatih siswa dalam mengelola emosi, memberikan nasehat, infaq mingguan, serta membimbing dan memberikan pengarahan serta memberikan suritauladan yang baik pada anak didiknya.

*Kata Kunci: Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam*



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA  
PEMBELAJAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 33 BANDAR  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Maila Nurmawati  
NPM : 1411010122  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI :**

Untuk Dimunaqosyah dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
NIP. 196812051994032001

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag  
NIP. 197506222000032001

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag  
NIP. 196502191995031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **Maila Nurmawati, NPM :1411010122** Jurusan **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Senin, 04 Juni 2018 pukul 13.00 s/d 15.00 WIB.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Drs. Amiruddin, M.Pd.I (.....)

**Sekretaris** : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

**Penguji Utama** : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.I (.....)

**Penguji Pendamping I** : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

**Penguji Pendamping II** : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.  
NIP. 19560810 198703 1001



## MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ  
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. ” (Q.S Asy-Syams: 7-10)<sup>1</sup>



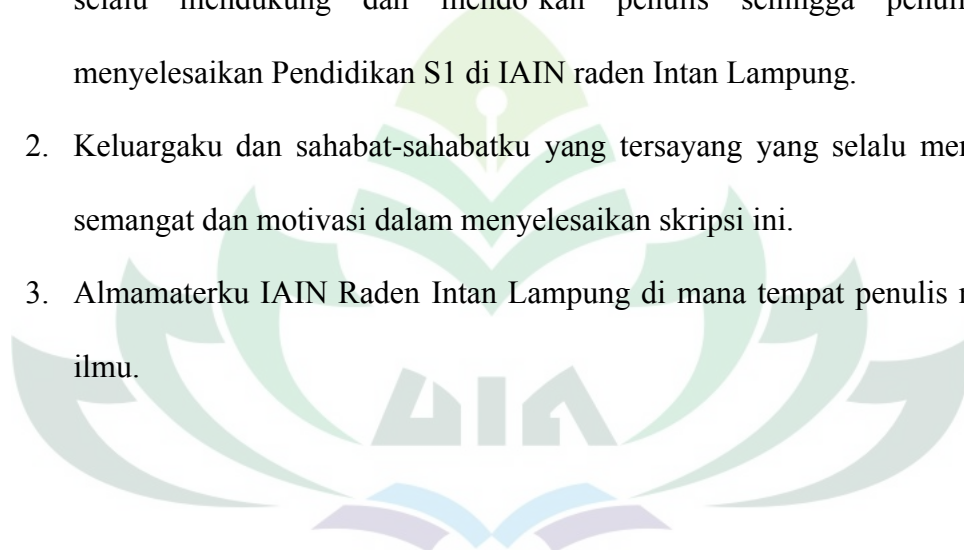
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h. 595.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT., skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan semangat dan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam setiap untaian do'a, yaitu:

1. Kedua orang tuaku Bapak Syukur Syam dan Ibu Siti Romelah tercinta yang selalu mendukung dan mendo'kan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S1 di IAIN raden Intan Lampung.
2. Keluargaku dan sahabat-sahabatku yang tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku IAIN Raden Intan Lampung di mana tempat penulis menuntut ilmu.



## **RIWAYAT HIDUP**

Maila Nurmawati dilahirkan di Pengaleman, Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Tanggamus pada 26 Mei 1995, yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Syukur Syam dan Ibu Siti Romelah.

Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi, penulis menempuh pendidikan di tingkat dasar pada tahun 2002 di SD Negeri 3 Kresnomulyo dan lulus pada tahun 2008, kemudian masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Ambarawa pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Ambarawa pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Ambarawa tersebut, penulis melanjutkan pada program S1 IAIN Raden Intang Lampung dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2014. Dan mengabdikan selama menjalani KKN di desa Siring Jaha Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan serta menjalani PPL di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Allah SWT senantiasa memberikan segala nikmat, Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauadan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapat *Syafaatnya* di *Yaumul Akhir* kelak.

Skripsi ini berjudul "*Upaya Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung.*" Guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam usaha penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tariyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Hj. Siti Zulaikha, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah saran dan bimbingannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Hi. Muhammad Yusri, S.Pd, MM selau kepala sekolah SMPN 33 Bandar Lampung dan ibu Rohimah, S.Pd.I, selaku guru PAI di SMPN 33 Bandar Lampung yang telah membantu dan memeberikan izin atas penelitian yang penulis lakukan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN raden Intan Lampung yang memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
7. Rekan-rekan seangkatan, khususnya jurusan PAI kelas C tahun 2014 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari baik apalagi sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya kiranya dapat memebrikan masukan dalam mendidik generasi muda penerus bangsa. Dan semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis,

Maila Nurmawati  
NPM. 1411010122

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah .....	15
E. Batasan Masalah.....	16
F. Rumusan Masalah .....	16
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Upaya Guru .....	18
1. Pengertian Upaya Guru .....	18
2. Tugas Tugas Guru .....	20
3. Peran Guru.....	21
B. Kecerdasan Emosional .....	22
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	22
2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional .....	29
3. Faktor- Faktor Kecerdasan Emosional .....	32
4. Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	35
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	38
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	38
2. Komponen-Komponen Pembelajaran .....	40
3. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	42
4. Materi Pendidikan agama Islam .....	43
5. Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	44
6. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	46
D. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	48

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	51
---	----

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat Penelitian.....	55
C. Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Uji Keabsahan Data.....	61

**BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

A. Penyajian Data.....	62
1. Profil SMP Negeri 33 Bandar Lampung.....	62
2. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.....	70
B. Analisis Data.....	85

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung”. Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam skripsi ini maka penulis perlu menjelaskan isitilah-istilah yang digunakan. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut;

#### 1. Upaya

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya memiliki arti *ikhtiar yang mencapai suatu maksud memecahkan persoalan mencari jalan keluar*.<sup>1</sup> Adapun maksud dari skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa.

#### 2. Guru

Guru adalah orang yang profesional sebagai pengajar.<sup>2</sup> Guru disini memiliki peranan selain sebagai pengajar juga sekaligus pendidik para siswa di sekolah sebagai contoh teladan yang digugu dan ditiru. Dalam skripsi ini

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1250.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 377.

yang menjadi subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP NEGERI 33 Bandar Lampung.

### 3. Mengembangkan

Mengembangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membenteng menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu mengembangkan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik.<sup>3</sup> Maksudnya adalah usaha guru PAI yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

### 4. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>4</sup>

### 5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 414.

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke 4 2008), h.170.

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 61.

## 6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yaitu : “Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>6</sup>

## 7. Siswa

Siswa atau peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini siswa yang dimaksud adalah siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

## 8. SMP Negeri 33 Bandar Lampung

SMP Negeri 33 Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada di Bandar Lampung, tempat dimana penulis mengadakan penelitian.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dari judul ini adalah penulis ingin mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 33 Bandar Lampung dalam mengenali emosi diri,

---

<sup>6</sup> M. Arifin. *Op. Cit*, h. 7.

<sup>7</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* . (Jakarta: Kalam Mulia: 2013), cet. ke-10, h. 133.

kesadaran diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal mendasar yang dapat penulis jadikan alasan dalam memilih judul:

1. Adanya pemahaman bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa disertai kecerdasan emosional untuk dapat meraih keberhasilan.
2. Mengingat bahwa masa SMP adalah masa pubertas dengan kondisi psikis yang labil, sehingga memerlukan pembinaan dan pengarahan, agar dapat menjadi peserta didik yang berkarakter sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.
3. Penulis ingin mengetahui tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dengan pikiran. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan dan pembentukan disiplin hidup. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya.



Pendidikan agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan dan pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, semurna budi pekertinya (akhlak), tertutur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya.<sup>8</sup>

Di dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah, pendidikan agama Islam merupakan hal yang paling penting di dalam membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT., dengan demikian maka akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu , cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>9</sup>

Dengan demikian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus ditemuh melalui proses pendidikan dan pengajaran yang penyelenggaraannya betul-betul memikirkan akan perkembangan peserta didik, sehingga dalam menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam terhadap peserta

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, h. 36.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: 2003), h. 12.

didik akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain dibutuhkan kepedulian semua pihak dalam menyukseskan tujuan di atas, juga harus diperhatikan adalah adanya berbagai macam faktor yang dapat mewujudkan tujuan tersebut. Satu diantaranya adalah terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya disebuah tempat pada posisi seperti apapun. Sedangkan mental sangat berhubungan erat dengan sisi kejiwaan manusia. Allah berfirman dalam Surat As-Syams ayat 7-10 bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “ Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>10</sup> (Q.S. Asyams:7-10).

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dngan orang lain.<sup>11</sup>

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h. 596.

<sup>11</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-4 2008), h.170.

melengkapi. Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.<sup>12</sup>

Kecerdasan emosional seseorang tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, namun tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam proses kehidupannya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. Kecerdasan atau *Intelligence* diartikan sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi dan mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri
  - a. Mampu mengendalikan diri
2. Kemampuan mengelola emosi
  - a. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan diluar kelas
  - b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi
3. Kemampuan memotivasi diri
  - a. Bersikap optimis
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati

---

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.70.

- a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.
  - b. Peduli dan membantu orang lain
  - c. Mampu mendengarkan orang lain.
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial
- a. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain
  - b. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul
  - c. Memiliki sikap tenggang rasa
  - d. Bersikap senagng dalam bekerja sama
  - e. Bersikap demokratis<sup>13</sup>

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Segala upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus terfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut. Asosiasi Sekolah Menengah (*Natonal Association of High School*) Amerika Serikat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, yaitu seperti berikut:<sup>14</sup>

1. Kebutuhan intelektual, dimana pesrta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2. Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka.
3. Kebutuhan fisik, dimana peserta didik mengalami perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
4. Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.

---

404. <sup>13</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.

<sup>14</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.3.

5. Kebutuhan hemodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau insan yang beragama.

Esensinya tidak ada peserta didik yang sama dimuka bumi ini. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karena itu memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri.<sup>15</sup>

Masa usia sekolah merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk menemukan identitas dirinya. Usia ini pun kondisi emosionalnya masih labil dan belum terkendali. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilanyang diharapkan.

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran.<sup>16</sup> Untuk itu hendaknya guru mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak pada segi emosional, bukan hanya kecerdasan intelektual saja. Jika guru tidak menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keamanan emosional dan hubungan pribadi untuk

---

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Ibid*, h. 4.

<sup>16</sup> Hamzah & Masri. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h.15.

siswa, anak-anak tidak akan belajar secara efektif dan bisa sepenuhnya menolak pendidikan

Guru PAI memegang peran kunci dalam mengembangkan kecerdasan emosional, namun juga tidak terlepas dengan peran guru lain dan lingkungan sekolah yang diciptakan untuk pembelajaran akhlak. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu penghayatan peserta didik untuk memperkuat keyakinan dirinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian akan membentuk sikap emosionalnya.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekadar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik.

Secara sadar atau tidak, direncanakan atau tidak, perilaku guru mengajar di kelas mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik. Keterampilan kecerdasan emosional tidak membutuhkan kurikulum atau jam pelajaran terpisah, karena dapat dimasukkan dalam sekolah itu sendiri. Sekolah yang memahami akan pentingnya peranan kecerdasan emosional dalam pendidikan, tentu akan menerapkan didalamnya.

Menjadi tanggung jawab bagi guru untuk memberikan sejumlah norma yang berlaku di masyarakat agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila,

mana perbuatan yang bermoral dan yang tak bermoral. Semua itu tidak harus diberikan di dalam kelas tetapi juga dilakukan diluar kelas.

menurut Agus Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa secara rinci tugas guru berupaya untuk:

1. Menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara, seperti melalui pergaulan.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, dari anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>17</sup>

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru hendaknya bersikap lemah lembut terhadap anak didiknya. Hal ini sebagaimana yang yang ditegaskan dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>

---

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 79.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”(Ali Imron ayat 159).<sup>18</sup>

Namun tak kalah pentingnya bahwa seorang pengajar harus memiliki akhlak yang baik dan memenuhi syarat tertentu. Sebagai pengajar, guru membantu siswa agar mampu:

1. Mengenal dan memahami emosi yang dialami dengan cara melatih siswa mengidentifikasi dan memberi nama perasaan yang terjadi, memperkaya kosa kata emosi, meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi penyebab dan akibat yang timbul dari munculnya sebuah emosi.
2. Mengelola emosi yang dialami dengan cara meningkatkan keterampilan siswa, melatih siswa menyalurkan emosinya kepada kegiatan yang positif.
3. Memotivasi diri dengan cara meningkatkan keterampilan siswa dalam menentukan tujuan suatu kegiatan, meningkatkan kebiasaan tidak cepat puas, meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai kegiatan sosial.
4. Memahami emosi teman-temannya atau memahami emosi orang lain dengan cara meningkatkan ketrampilan siswa dalam menempatkan diri pada posisi
5. Mengembangkan hubungan dengan orang lain dengan cara meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik, meningkatkan kepekaan terhadap nilai dan norma yang berlaku, meningkatkan keterampilan siswa dalam mengekspresikan emosinya secara wajar.

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h. 72.



Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif seseorang. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sekarang ini banyak yang sukses dengan IQ, namun tidak peduli dengan sekitar. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengolah kecerdasan emosional. Padahal sejatinya kecerdasan emosional itu diperlukan. Untuk mewujudkannya perlu dukungan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada sekolah.

Peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan usia masa remaja awal dan bisa disebut juga dengan istilah pubertas. Masa pubertas merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hall menyatakan bahwa selama masa remaja, banyak masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati dirinya. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar ia dapat mengaktualisasi diri secara baik.<sup>19</sup>

Peserta didik di usia sekolah menengah pertama sering mengalami gangguan emosi atau penyesuaian diri dalam berbagai hal. Misalnya ketakutan

---

<sup>19</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.137.

dalam persaingan prestasi hasil belajar, kurangnya berempati dengan teman, dan kurangnya rasa percaya diri dalam kemampuan yang dimiliki. Banyaknya dan beragamnya emosi remaja merupakan konsekuensi wajar dari fase pertumbuhan yang sedang ia jalani, karena pada fase ini muncul energi-energi dan kemampuan-kemampuan fisik dan akal, semua energi dan kemampuan itu saling beraksi dan bereaksi untuk menyempurnakan identitas remaja.

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Maka penting bagi guru untuk melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya sehingga tujuan pendidikan akan berhasil dalam berbagai aspek yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Penulis tertarik untuk meneliti siswa di SMP, mengingat usia tersebut merupakan masa-masa yang banyak terjadi hal-hal rawan tapi sekaligus menjadi hasil dari perkembangan individu. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan

jasmani cepat dengan puncak perkembangan kecerdasan yang disertai dengan kegoncangan emosi dan masa memuncaknya kebutuhan kepada agama. Pada masa SMP merupakan fase paling penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang sudah tertanam dalam diri.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 33 Bandar Lampung tepatnya pada salah seorang guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kecerdasan emosi siswa kelas VII di SMP Negeri 33 Bandar Lampung tersebut cukup bervariasi dari yang baik, lumayan baik dan ada yang kurang baik. Masalah emosional peserta didik yang dihadapi guru PAI di SMPN 33 Bandar Lampung adalah masalah umum seperti tidak disiplin yang ditandai dengan perilaku siswa seperti, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR atau melalaikan tugas, perbuatan asosial seperti, mudah tersinggung, bertengkar serta masalah tata krama peserta didik atau sopan santun. Kemudian rasa takut, cemas dan khawatir serta motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan permasalahan diatas guru sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengangkat judul “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP N 33 Bandar Lampung.*”

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Siswa kurang mengelola emosi ditandai dengan mudah tersinggung dan bertengkar.
2. Masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar
3. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri yang ditandai dengan rasa takut, cemas dan khawatir

#### **E. Batasan Masalah**

Melihat begitu luasnya objek penelitian maka penulis membatasi Masalah yang akan diteliti yaitu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian diatas ini adalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung?”*

#### **G. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VIII G SMP 33 Bandar Lampung.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang penentuan upaya pembelajaran, prosedur penilaian ataupun penciptaan suasana belajar yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan bagi siswa diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pembinaan dan pembimbingan sampai pada penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja.

#### b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upaya Guru**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ikhtiar yang mencapai suatu maksud memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>1</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa, Upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru dalam mencapai suatu tujuan. Langkah dan cara yang dilakukan guru itu menanamkan nilai Islam dengan cara mereka sendiri.<sup>2</sup>

Jadi upaya adalah suatu taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, di depan kelas. Dalam pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah:

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di Perguruan Tinggi”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1250.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2002), h. 37.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.5

Al-Quran telah mengisyaratkan peran nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman Allah, sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. AL-Baqarah:129).<sup>4</sup>

Ayat diatas dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi guru kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dengan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diperjelas bahwa guru adalah seseorang yang menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan, dan lebih dititik beratkan kepada tugas pendidik yang harus dilaksanakan secara operasional dalam pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas membimbing dan melatih peserta didik menjadi orang yang berguna

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010.), h. 25.

bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta melakukan pengabdian terhadap masyarakat.

Upaya guru disini adalah usaha – usaha seorang guru untuk mencapai suatu maksud dalam pembelajaran yang ia lakukan. Usaha yang dimaksud yaitu bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya pada pembelajaran yang ia lakukan.

## **2. Tugas-tugas Guru**

Secara umum tugas guru adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar. Memberikan dorongan, memuji, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Disamping itu guru juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik.

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas guru dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Membimbing dan mengenal kebutuhan atau keasnggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangan.”

Sementara dalam batasan lain tugas guru pendidikan agama Islam dapat dijabarkan beberapa pokok pikiran:



- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program yang disusun dan skhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan
- b. Sebagai guru (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan pencipta-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri, upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tugas seorang guru agama bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada gilirannya akan membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna bagi kehidupan.

### **3. Peran Guru**

Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam mempunyai nilai-nilai dan ajaran dalam pendidikan agama Islam banyak sekali mengatur tentang peran pendidik. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keIslaman di dalam dirinya. An-Nahlawi, mengutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam Islam mempunyai tugas pokok yaitu:

---

<sup>5</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kultura, 2008), h. 65.

1. Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya(kesucian).
2. Tugas seorang pendidik , yakni menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesinya. Guru yang beriman,dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Karena tugas guru itu bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, akan tetapi juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya, dan guru yang memiliki keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak mulia yang akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan optimal, sebagai suri teladan yang baik bagi para siswanya.<sup>6</sup>

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Ada beberapa definisi kecerdasan yang diartikan oleh para ahli, berikut definisi kecerdasan menurut para ahli:

---

<sup>6</sup> Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 2 (2017), h. 244.

William Stern mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kesanggupan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir tepat. Sedangkan menurut Westy Soemanto menjelaskan pengertian kecerdasan adalah suatu kemampuan memecahkan masalah dalam segala situasi yang baru yang mengandung masalah, baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan dan ekonomi.<sup>7</sup> Kemudian menurut Wechsler mendefinisikan kecerdasan sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.<sup>8</sup>

Dari definisi-definisi kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan berpikir, mengolah, menganalisis dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya.

Sedangkan emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Emosi timbul sebagai tanggapan atas aspek lingkungan. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.<sup>9</sup> Menurut James dan Lange,

---

<sup>7</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.142.

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.59.

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.411.

bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah. Misalnya menangis karena sedih, tertawa karena gembira, lari karena takut dan berkelahi karena marah<sup>10</sup>.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu perasaan individu untuk merespons atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Masa remaja dianggap sebagai suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial dan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan baru.<sup>11</sup>

Biehler membagi ciri-ciri emosional remaja dalam dua rentang usia, yaitu 12-15 tahun dan 15-18 tahun. Adapun ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung bersikap pemuung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa.

---

<sup>10</sup>Syamsu Yusuf LN.Psikologi, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 118.

<sup>11</sup>Enung Fatimah,*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), h. 105.

- b. Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras.
- d. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri.
- e. Mengamati orangtua dan guru-guru secara lebih objektif .

Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari kanak-kanak ke dewasa
- b. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orangtuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati dan nasihat dari orangtua atau guru.
- c. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya.<sup>12</sup>

Perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami makna yang sebelumnya tidak

---

<sup>12</sup> Enung Fatimah, *Op. Cit*, h.108.

mengerti dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat dan mengahapal mempengaruhi reaksi emosional.<sup>13</sup>

Remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat kelancaran belajarnya di sekolah. Emosi yang baik adalah yang stabil, artinya sikap, suasana hati dan perasaannya wajar-wajar saja, tidak berlebihan dan juga tidak terlalu merendah atau menekan perasaannya sendiri.

Jadi, emosi dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar dan pencapaian prestasi. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar.

Istilah kecerdasan emosi merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Ge Muzaik, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.109.

<sup>14</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke 4 2008), h.170.

<sup>15</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Op.Cit*, h.151

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya, perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.<sup>16</sup>

Kecerdasan emosional lebih dipengaruhi oleh lingkungan daripada hereditas. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dikembangkan, baik lingkungan luar maupun lingkungan rumah. Anak dapat belajar meningkatkan kecerdasan emosional dengan mempelajari berbagai tanggapan emosional, baik verbal maupun nonverbal.

Pendidikan emosi anak dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak-anaknya memiliki anak yang mampu bergaul dengan baik. Hasil pendidikan emosi keluarga adalah pertumbuhan anak yang bebas dari stres dan tekanan batin serta mampu menenangkan dirinya saat menghadapi berbagai macam emosi dari dalam diri.<sup>17</sup>

Kemampuan emosional anak sudah mulai terbentuk pada tahun awal kehidupannya, dan kemampuan awal tersebut adalah yang paling berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosionalnya. Namun demikian, masa sekolah

---

<sup>16</sup>Enung Fatimah, *Op.Cit*, h. 115

<sup>17</sup>Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2011), h.38

tidak dapat diabaikan begitu saja karena kecerdasan emosi anak akan terjadi pada waktu tersebut.

Dijelaskan juga oleh Goleman bahwa keberhasilan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual anak, melainkan ukuran emosional dan sosial anak tersebut. Beberapa ukuran tersebut adalah:

- a. Memiliki keyakinan pada diri sendiri dan memiliki minat.
- b. Mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya. Memiliki kesabaran untuk menunggu.
- c. Dapat mengikuti petunjuk dan perintah dari orang lain.
- d. Tahu kapan saatnya harus minta tolong atau bertanya kepada guru.
- e. Mampu mengungkapkan kemauan dan kebutuhan saat bergaul dengan teman sebaya.

Dengan demikian, murid yang prestasi akademisnya buruk tidak selalu disebabkan oleh perkembangan kognisinya yang lambat. Ada kemungkinan bahwa murid tersebut tidak memiliki salah satu atau bahkan seluruh ukuran kecerdasan emosi yang ditulis oleh Goleman.<sup>18</sup>

Kecerdasan emosional itu tumbuh dan harus di stimulasi sejak kecil. Karenanya, orang tua juga memiliki peranan terpenting dalam membina kecerdasan emosional anak-anaknya. Beberapa prinsip yang harus diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

- a. Membina hubungan persahabatan yang baik dan harmonis.

---

<sup>18</sup>Ratna Wulan, *Ibid*, h.40



- b. Berempati tinggi dan toleran terhadap perilaku anak-anak.
- c. Membangkitkan rasa humor atau jenaka, tanpa berolok-olok.
- d. Memotivasi diri apabila menghadapi saat-saat yang sulit dan genting.
- e. Menghadapi situasi yang sulit dengan percaya kepada diri sendiri.
- f. Menjalin keakraban.<sup>19</sup>

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Doug Lennick menegaskan, “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan bakat mereka secara penuh.”<sup>20</sup>

Dengan demikian, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk merasakan, memahami, mengarahkan emosi, sehingga dapat di atur secara baik ketika berhadapan dengan tantangan hidup.

## 2. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional mempunyai lima unsur, yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kemampuan membina hubungan. Berikut penjelasannya:<sup>21</sup>

### a. Kesadaran diri

Kesadaran diri yang dimaksud disini adalah mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul dan mengenal

---

<sup>19</sup>Sudarwan Danim, *Op.Cit*, h.156

<sup>20</sup>Hamzah B. Uno. *Op.Cit*, h.69.

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, h. 113

pengaruh perasaan terhadap tindakan. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan.

Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri. Misalnya, seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali dikemudian hari. Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana manusia beradaptasi dengan emosinya, serta bagaimana merubah perasaan mereka. Dalam firman Allah:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S Al-Hadid ayat 23)<sup>22</sup>

#### b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu mengelola emosi sendiri agar berdampak positif dan mampu menetralsir tekanan emosi. Dengan mengelola emosi dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik pada diri

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h. 541.

sendiri dan lingkungan baik dengan sesama manusia, hewan ataupun tumbuhan.

c. Motivasi diri

Arti dari memotivasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi diri yaitu kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Bila seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri, ia akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Empati

Empati atau kemampuan mengenal emosi orang lain ialah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan meyelaraskan diri dengan orang banyak.<sup>23</sup> Ajaran Islam mendorong munculnya sikap empati terhadap sesama karena empati yang dalam akan melahirkan pertolongan yang tulus.

e. Kemampuan membina hubungan

Kemampuan membina hubungan yang dimaksud adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat

---

<sup>23</sup>Desmita, *Op.Cit*, h. 171

membaca situasi, berinteraksi dengan baik, memahami dan bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar manusia.<sup>24</sup> Menjalin hubungan sosial dengan orang lain adalah sifat hakiki yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan baik dibidang akademik, karir maupun kehidupan sosial. Maka kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dan dimiliki. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam proses pembelajaran siswa, karena siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati, namun berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

### **3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang, diantaranya adalah:

#### **a. Faktor psikologis**

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif. Peningkatan kecerdasan emosi secara

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h.172

fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi. Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan yang tenang.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Seperti pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen dan visi, sebagai bagian dari kecerdasan emosi.<sup>25</sup>

d. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Keluarga merupakan peran fundamental dalam pembentukan pribadi seseorang. Pola asuh dari orang tua yang penuh kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan ini bertujuan untuk bisa mempersiapkan seseorang menuju pribadi yang matang dan bagian dari masyarakat yang sehat.

e. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah menjadi sebuah wadah yang sangat penting karena lembaga ini memiliki sebuah program sistematis berupa pelatihan, pengajaran dan bimbingan. Menurut Hurlock, sekolah memiliki peran dalam perkembangan kepribadian anak. Ia mengatakan bahwa sekolah adalah penentu dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku.<sup>26</sup>

#### 4. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

---

<sup>25</sup><http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

<sup>26</sup> <https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membenteng menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.<sup>27</sup>

Dari proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Dan ada pula peserta didik yang meski kemampuan intelegensinya relatif rendah, namun dapat meraih prestasi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan.

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, h. 414.

<sup>28</sup>Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, h. 70

Penting untuk diketahui, bahwa kecerdasan emosional adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja yang menonjol. Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika. Sehingga emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun serta mampu memotivasi diri sendiri.

Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>29</sup>

Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan hidup. Sebaliknya, keterampilan emosional yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Kecerdasan emosional merupakan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 71



kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan itu.

Goleman menjelaskan bahwa orang yang secara emosional cakap, yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Kecakapan emosi yang paling sering mengantarkan orang ke tingkat keberhasilan antara lain: inisiatif, semangat juang, empati, percaya diri dan kemampuan menyesuaikan diri.<sup>30</sup> Pengembangan kecerdasan emosional merupakan usaha meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi.

Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter.

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya. Oleh karena itu agar nilai-nilai tersebut dapat dicapai, maka pengembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah yang tepat untuk ditempuh. Sebab, dengan mengembangkan kecerdasan emosional, maka tentunya akan membentuk peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 73

## C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.<sup>31</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir siswa.

Pendidikan Agama Islam yaitu : “Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Abudin Nata bahwa Pendidikan Agama Islam adalah: “Pendidikan yang dapat mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar

---

<sup>31</sup>Moh. Khoerul Anwar, “Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.2 No. 2 (2017), h. 98.

<sup>32</sup>M. Arifin. Ilmu. *Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), h. 7.

terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bsgsimns csrs beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>34</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Abdul Al- Rahman yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengraahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2001), h. 292.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57.

<sup>35</sup> Muallim Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 2 (2017), h. 249.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dan terencana untuk memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan kepada peserta didik agar mereka menjadi seorang muslim sejati yang selalu bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian utuh, memahami dan menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Inti dari pendidikan agama Islam terletak pada penguasaan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *insan kamil*. Untuk itu penanaman pembelajara pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpodoman pada agama Islam.

## **2. Komponen-Komponen Pembelajaran**

Berikut ini komponen-komponen pembelajaran:

### **1. Tujuan**

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **2. Bahan Pelajaran**

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

### 3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen intio yakni manuisawi, guru dan anka didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

### 4. Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metoe, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

### 5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam kegiatan

pembelajaran biasanya digunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa perintah, larangan, nasehat dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa papan tulis, gambar, globe, lukisan, video dan sebagainya.

#### 6. Sumber Pelajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 7. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang digunakan.<sup>36</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau pondasi pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Keduanya merupakan sumber hukum Islam yang dapat diyakini

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 15.

kebenarannya, hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS Al- Baqarah, 2:2)*<sup>37</sup>

Selain Al-Quran dan Al-hadits, sumber pendidikan agama Islam juga berasal dari perundang-undangan RI diantaranya adalah termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 XI pasal 29:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin tiap-tiap pendidik untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

#### **4. Materi pendidikan agama Islam**

Materi tentang pendidikan agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuwan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Penyusunan materi tentang pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h. 3.

menjadi manusia yang insan kamil beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar. Penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup agamanya dimana pun ia berada.

Hal ini akan berimplikasi pada perilakunya dikemudian hari dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam.<sup>38</sup>

## **5. Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam menurut M. Arifin adalah: “Pendidikan seharusnya merealisasikan cita-cita (Idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (Jasmaniah) manusia sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.<sup>39</sup> Terdapat empat aspek tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Tujuan Jasmaniah (*ahdap al Jismiyyah*)

---

<sup>38</sup> Ade Imelda, *Op. Cit.*, h. 241.

<sup>39</sup> M. Arifin. *Op. Cit.*, h. 55.



Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh.

b. Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al Ruhaniyyah*)

Kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.

c. Tujuan Akal (*Ahdaf al Aqliyah*)

Selain tujuan jasmaniah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan *intelegensi* (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini dapat dijadikan obyek pengamatan dan renungan fikiran manusia sehingga dari padanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal terdapat di dalam Al-Quran surat Ali Imron 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Q.S Ali Imron: 190).<sup>40</sup>

d. Tujuan Sosial (*Ahdaf al Ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentuk kepribadian yang utuh. Di mana identitas individu, di sini tecermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.<sup>41</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

## 7. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Fungsi pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani meliputi beberapa hal yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h.76.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 222.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkalkan hal-hal dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak didik, sebab tanpa adanya pendidikan agama Islam maka anak didik tidak akan mampu mewarisi nilai-nilai kepribadian yang diajarkan oleh agama Islam.

---

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 134.

#### **D. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sebagaimana digambarkan pada uraian di atas terkait dengan sikap-sikap terpuji, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.<sup>43</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dan terencana untuk memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan kepada peserta didik agar mereka menjadi seorang muslim sejati yang selalu bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian utuh, memahami dan menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

dalam proses pendidikan ada seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peran dalam pencapaian pendidikan. Guru sebagai orang tua di sekolah dituntut perannya seperti orang tua sebagai pendidik, tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama tetapi juga mentransfer nilai untuk

---

<sup>43</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.. 46.

penanaman sikap untuk itu sosok guru sebagai pribadi panutan, teladan bahkan sebagai figur yang layak dicontoh.

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Akhlak sebagai perangai manusia tidak lahir bersama dengan kelahiran manusia, tetapi akhlak dibentuk sepanjang hidup manusia. Pengaruh pendidikan akhlak mempunyai dampak positif terhadap perilaku usia remaja.

Seperti yang dikutip Abudin Nata dari Yusuf Qardawi yang memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya (akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Untuk itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>44</sup>

Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter. Sehingga kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagai guru, tanggung jawab yang paling besar adalah mendidik peserta didiknya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan tidak cukup hanya belajar mengajar tapi harus mengembangkan potensi-potensi yang ada supaya

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 52.

tahap-tahap perkembangan yang ada pada dirinya dapat atau mampu mereka lewati dengan baik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Satu di antaranya adalah kecerdasan emosi anak yang masih sering dilupakan kita semua.

Para orang tua terkadang tidak mengerti bahkan tidak tahu sama sekali sejak kapan kecerdasan emosi anak itu harus digali dan dikembangkan dengan maksimal. sehingga peran orang tua juga sangat diperlukan dalam mengembangkan atau mengajarkan kepada anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Sejalan dengan pendapat diatas maka Setiap guru memiliki pola asuh yang berbeda yang akan mempengaruhi kepribadian anak kelak. Pola asuh Otoritatif (Pola asuh yang berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas untuk tumbuh, mampu memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan masukan.

Kecerdasan emosional dalam ajaran Islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak. Akhlak sebagai perangai manusia dibentuk sepanjang hidup manusia. Dalam ajaran Islam ada beberapa sifat pengendalian emosional , diantaranya: sabar, jujur, menahan amarah, ikhlas, qonaah dan ajaran lain dalam akhlak sejatinya adalah pendidikan untuk cerdas secara emoisonal. Pengaruh pendidikan akhlak mempunyai dampak positif terhadap perubahan perilaku remaja.

Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana Firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: “*dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya*”. (Q.S. An-Naziat ayat 40).<sup>45</sup>

Dari uraian diatas, usaha guru PAI dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan emosional siswa yang meliputi: kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kondisi usia siswa SMP. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan keadaan.

#### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), h. 585.

Untuk menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, berikut maka peneliti melakukan terhadap penelitian yang telah ada melalui skripsi yang telah relevan terhadap pendidikan, diantaranya:

1. Asrinawati, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2015, dengan judul *Aspek Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam al-Qur'an Surat Luqman 13-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19 memiliki beberapa aspek: a. Aspek ruhani, b. Aspek moral. 2. Aplikasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual terhadap anak: a. Melalui rukun Iman, b. Melalui rukun Islam, c. Melalui Ihsan.<sup>46</sup>
2. Siti Nurbaiti, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017, dengan judul *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Babussalam*. Hasil penelitian menunjukkan: Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Simpang Kiri untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah strategi Pembelajaran

---

<sup>46</sup> Asrinawati, "*Aspek Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam al-Qur'an Surat Luqman 13-19*", skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015).



Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap.<sup>47</sup>

3. Nikmatul Mukaromah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017, dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan. Kecerdasan emosional sangat berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa. Adapun kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 84,64% terhadap prestasi belajar peserta didik dan 16,36% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Siti Nurbaiti, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Babussalam”, skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017).

<sup>48</sup> Nikmatul Mukaromah, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung”, skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Di mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>1</sup>

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita dibalik fenomena secara rinci. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. “Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.<sup>2</sup>

Pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif hanya berusaha menggambarkan secara jelas terhadap

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h.25

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 157.

pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.<sup>3</sup>

## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 33 Bandar Lampung berada di Jalan Kamboja Nomor 26 Enggal Bandar Lampung. Akses jalan menuju SMPN 33 Bandar Lampung sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi.

## **C. Sumber Data**

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari:

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>4</sup> Informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 33 Bandar Lampung.

### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari dokumen, dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007),h. 29.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 22

berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah SMPN 33 Bandar Lampung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian memerlukan teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.<sup>5</sup>

##### 1. Observasi

Metode observasi merupakan "pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian". Pada dasarnya observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. bagi pelaksana atau observer melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai metode yang digunakan untuk mencari data berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan. Penulis menggunakan jenis observasi non partisipan yakni jika orang yang

---

<sup>5</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h.158.

<sup>6</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2015), h.63

mengadakan observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi, penulis berkedudukan sebagai pengamat.

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kibijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini, dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumen resmi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai keadaan di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 329.

menemukan permasalahan yang akan diteliti atau untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.<sup>8</sup>

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.
2. Wawancara tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana individu tidak secara sengaja mengarah tanya jawab pada pokok-pokok persoalan.
3. Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi keduanya, pewawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pada saat wawancara, penulis berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan dan kepada responden diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengungkapkan argumennya. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah guru PAI.

Penggunaan metode interview dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.317.

<sup>9</sup> Margono. *Op.Cit*, h.121.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, data kemudian diolah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran, kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang mencakup tiga tahap yakni:

### a. Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>10</sup>

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h.338.

Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

c. Penyajian data (Data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>11</sup>

d. Penarikan kesimpulan atau Verification

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verification. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 341.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 345.



## F. Uji Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu:

### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 330.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Profil SMP Negeri 33 Bandar Lampung**

###### **a. Sejarah SMP Negeri 33 Bandar Lampung**

SMP Negeri 33 Bandar Lampung adalah SMP yang masih berumur kurang dari 2 tahun. Untuk gedung yang digunakan saat ini adalah gedung yang dulunya adalah gedung SD Bertempat di Kecamatan Enggal, Bandar Lampung.

###### **b. Visi dan Misi SMP Negeri 33 Bandar Lampung**

Setiap organisasi atau sekolah selalu memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Visi dan Misi SMP Negeri 33 Bandar Lampung dapat diketahui sebagai berikut.

###### **a. Visi :**

“ Sekolah pencetak generasi yang cerdas, berkarakter mulia, dan bertakwa dengan biaya terjangkau “.

###### **b. Misi**

- 1) Memberikan layanan yang baik terhadap warga sekolah.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Agama Islam dalam lingkungan sekolah.
- 3) Menggali dan mengembangkan seluruh potensi diri pada warga sekolah.

Meningkatkan kualitas mengacu pada rumusan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terpenuhi azas pemerataan dan keadilan pelayanan pendidikan bagi peserta didik.
- b. Terlaksananya program pendidikan yang transparan dan efektif.
- c. Membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dikalangan peserta didik dan harapan yang tinggi dari seluruh staf pengajar akan terbentuknya keterampilan dasar dikalangan peserta didik.
- e. Menjalin hubungan positif dan berkelanjutan antara sekolah dengan rumah (orang tua peserta didik).
- f. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMP N 33 BANDAR LAMPUNG		
NPSN	:	69947527		
Jenjang Pendidikan	:	SMP		
Status Sekolah	:	Negeri		
Alamat Sekolah	:	JL. KAMBOJA NOMOR 26		
RT / RW	:	2	/	1

Kode Pos	:	35158	
Kelurahan	:	Enggal	
Kecamatan	:	Kec. Enggal	
Kabupaten/Kota	:	Kota Bandar Lampung	
Provinsi	:	Prop. Lampung	
Negara	:	Indonesia	
Posisi			
Geografis	:	-5.4123064	Lintang
		105.2014901	Bujur

#### d. Data Tenaga Pengajar/ Guru

Untuk sekolah yang masih terbilang baru, tenaga pengajar di SMP Negeri 33 Bandar Lampung lumayan banyak untuk mengimbangi jumlah peserta didik yang terdiri dari 18 kelas.

No	Nama	Jurusan	Status Kepegawaian
1	Ana, S.PD	Matematika	PNS
2	Andry Ferdeansya, S.Pd.I., M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	PNS
3	Bunga Tri Wahyuni, S.Pd	Seni Budaya	Guru Honor Sekolah
4	Dian Novitasari, S.Pd	Muatan Lokal Bahasa Daerah	Guru Honor Sekolah
5	Dodi Kurnia, S.Pd	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Guru Honor Sekolah
6	Dwinta Octiara, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Guru Honor Sekolah
7	Eddy Mulyadi Junjungan, S.Pd	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	PNS Diperbantukan

8	Edwina Rusvita Nur, S.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	Guru Honor Sekolah
9	Elmayeni, S.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	PNS
10	Elyanti, S.Pd	Fisika	PNS
11	Endang Mayasari, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
12	Ester Simatupang	Seni Budaya	PNS
13	Fahmy Firman Wahyudi, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru Honor Sekolah
14	Farhanah, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Guru Honor Sekolah
15	Gusdina Safitri, S.Pd	Matematika	PNS
16	Hanatri Marcelina, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Honor Sekolah
17	Harningsih, S.Pd	Keterampilan	PNS Diperbantukan
18	Ilhamdi, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
19	Indah Hati, S.Pd., M.Pd	Bahasa Inggris	PNS
20	Indri Rovi Rolin, S.Pd	Matematika	GTU/PTY
21	Kartika Sari, S.Pd	Fisika	PNS
22	Kartini, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	PNS Diperbantukan
23	Lian Sumarni, S.Pd	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	PNS
24	Dra. Lisbet	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	PNS Diperbantukan
25	Liscia Hartati, S.Pd	Biologi	GTU/PTY
26	Maryati, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Guru Honor Sekolah
27	Maya Trisia Wardani, S.Si., MM	Lainnya	PNS
28	Megalili, S.Pd	Bahasa Indonesia	GTU/PTY
29	Merta Sari, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Honor Sekolah
30	Muhammad Yusri, S.Pd., MM	Matematika	PNS

31	Nepi Listiorini, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
32	Netika Wuri, S.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	Guru Honor Sekolah
33	Novayanah, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
34	Nur Hikmah, S.Pd	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Guru Honor Sekolah
35	Nuryani, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
36	Retno Dewi, S.Pd	Matematika	PNS
37	Rita Malasari, S.kom	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Guru Honor Sekolah
38	Rita Resyanti, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
39	Rohimah, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	PNS
40	Sally Pebrina, S.Pd	Seni Budaya	Guru Honor Sekolah
41	Sri Sulistiyani, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Tenaga Honor Sekolah
42	Sri Yunia Wanti, S.Pd	Matematika	PNS
43	Subekhi	Lainnya	Tenaga Honor Sekolah
44	Supartiningrum, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
45	Suryadi, S.Pd	Matematika	Tenaga Honor Sekolah
46	Yuantini, S.Pd	-	PNS / KA.TU

**e. Data Jumlah Siswa**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A	532
2.	VII B	
3.	VII C	

4.	VII D	
5.	VII E	
6.	VII F	
7.	VII G	
8.	VIII A	
9.	VIII B	
10.	VIII C	
11.	VIII D	
12.	VIII E	
13.	VIII F	
14.	VIII G	
15.	VIII H	
16.	VIII I	
17.	VIII J	
18.	VIII K	

#### f. Data Sarana dan Prasarana

Sarana-sarana yang ada di SMP Negeri 33 Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Meja Siswa	228
2	Kursi Siswa	291

3	Meja Guru	42
4	Kursi Guru	17
5	Papan Tulis	18
6	Lemari	5
7	Papan Panjang	1
	Tempat	
8	Sampah	2
5	Jam Dinding	1
10	Rak Buku	1
	Penanda Waktu	
11	(Bell Sekolah)	1
12	Kloset Jongkok	8
	Tempat Air	
13	(Bak)	7
14	Gayung	5
15	Meja TU	5
16	Lemari	3
17	Komputer TU	2
18	Printer TU	2
	Perlengkapan	
19	Ibadah	5

Untuk prasarana sendiri dapat dilihat pada tabel di bawah.



No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Ruang 7A / 8A	8	7
2	Ruang 7B / 8B	8	7
3	Ruang 7C / 8C	8	7
4	Ruang 7D / 8D	8	7
5	Ruang 7E / 8E	8	7
6	Ruang 7F / 8F	8	7
7	Ruang 7G / 8G	8	7
8	Ruang 8H	8	7
9	Ruang 8I	8	7
10	Ruang 8J	8	7
11	Ruang 8K	8	7
12	Ruang BK	3	2
13	Ruang Gudang	2	3
14	Ruang Guru	8	7
15	Ruang Ibadah	3	2
16	Ruang Kepala Sekolah	5	3
17	Ruang Perpustakaan	3	2
18	Ruang TU	6	5
19	WC Laki dan Perempuan	3	3

## **2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.**

Kecerdasan emosional adalah merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan apa yang ada dalam dirinya dan orang lain.

Adapun kecerdasan emosional Siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung berdasarkan observasi adalah sebagian peserta didik sudah mampu berhubungan baik dengan orang, mampu mengelola emosinya dengan baik namun ada sebagian yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik, motivasi diri yang kurang. Melalui proses belajar misalnya peserta didik sudah mengenal satu sama lain dan bisa berkomunikasi baik dengan peserta didik yang lain, namun terkadang ada peserta didik yang mudah tersinggung oleh perkataan temannya sehingga menimbulkan pertengkaran. Melalui diskusi peserta didik perlahan-lahan sudah mulai mengelola emosinya dengan baik. Peserta didik juga berkomunikasi dengan baik kepada gurunya, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas VII, masalah atau emosi yang dialami peserta didik adalah masalah umum seperti: tidak disiplin yang ditandai dengan perilaku siswa seperti, terlambat datang ke sekolah, tidak

mengerjakan PR atau melalaikan tugas, perbuatan asosial seperti, bertengkar serta masalah tata krama peserta didik atau sopan santun.

Kemudian masalah emosional peserta didik yang dihadapi guru PAI berdasarkan wawancara dengan Ibu Rohimah adalah masalah emosional yang terjadi adalah rasa takut, cemas dan khawatir yang pada menimbulkan sikap ketidak percaya diri pada peserta didik, motivasi belajar yang rendah serta kurangnya motivasi dari orang tua.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional Siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung yaitu siswa tidak menaati tata tertib di sekolah kemudian pada proses pembelajaran peserta didik juga tidak aktif berbicara atau mengeluarkan pendapatnya karena faktor takut, cemas dan khawatir. Sehingga perlunya upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII yaitu dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah, kurangnya motivasi dari orang tua, peserta didik merasa takut dan khawatir apabila guru bertanya kepada peserta didik. Dengan masalah seperti itu diperlukan upaya guru dalam mengatasi masalah seperti ini agar peserta didik bisa berubah menjadi lebih baik dan bisa menghilangkan rasa takut yang ada pada dirinya.

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yang dimulai dari diri peserta didik itu sendiri. Ketika anak di

lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki andil untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara melalui kegiatan belajar mengajar. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan bimbingan, arahan, memberi pujian dan hukuman bagi yang melanggar aturan serta menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan potensi dan pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, memahami perasaan orang-orang yang di sekelilingnya.

Menurut Daniel Goleman aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri atau mengelola emosi, motivasi, kemampuan berempati dan keterampilan sosial atau membina hubungan.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, adapun upaya untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMPN 33 Bandar Lampung meliputi kesadaran diri, pengaturan diri atau mengelola emosi, motivasi, kemampuan berempati dan keterampilan sosial atau membina hubungan.

#### a. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri

---

<sup>1</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 404.

Dalam mengembangkan kesadaran diri atau kepercayaan diri pada peserta didik, salah satu yang perlu diketahui seorang guru yaitu guru harus mampu memahami karakter peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran lebih muda untuk memberikan upaya yang tepat sehingga peserta didik mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan tidak bosan. Sehingga peserta didik bisa semangat belajar. Menurut penuturan dari Ibu Rohimah mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan untuk memahami karakter peserta didik yaitu: mengenali peserta didik dengan cara mengabsen terlebih dahulu dan menanyakan kabar peserta didik menyuruh peserta didik untuk membaca Al- Qur’an, kemudian memulai pelajaran, perlakukan peserta didik secara wajar dan adil yaitu saya tidak membeda-bedakan peserta didik di dalam kelas baik peserta didik yang aktif maupun tidak karena terkadang apabila kita membeda-bedakan peserta didik terkadang mereka malas mengikuti pelajaran kita, kemudian memberikan metode diskusi untuk melihat kecerdasan emosional peserta didik dan jadilah sahabatnya yaitu saya menjadi teman peserta didik agar peserta didik”.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam memahami karakter peserta didik sudah bagus karena dilihat dari segi memulai pembelajaran yang di mulai dengan mengabsen, menanyakan kabar peserta didik dan mengaji terlebih dahulu, tidak membeda-bedakan peserta didik. Dengan upaya tersebut guru dapat mengetahui atau memahami karakter setiap peserta didik dan guru juga bisa mengetahui peserta didik yang lancar mengaji dan masing kurang sehingga dalam hal ini guru bisa akrab dengan peserta didiknya dan bisa mengetahui

---

<sup>2</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

upaya apa yang harus dilakukan agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

Upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kesadaran diri siswa berdasarkan wawancara dengan Ibu Rohimah yang mengatakan bahwa:

“Mengembangkan kesadaran diri atau kepercayaan diri yaitu saya memberikan tugas kepada siswa untuk meresum (resitasi) dan mengerjakan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik.”<sup>3</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada dalam pembelajaran PAI kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung dalam mengembangkan kesadaran diri atau kepercayaan diri yaitu guru memberikan tugas kepada siswa untuk meresum (resitasi) dan mengerjakan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Dengan tugas meresum materi dan mengerjakan soal pelajaran PAI, siswa secara tidak langsung akan mengetahui kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri, karena dengan meresum dan mengerjakan soal, siswa memiliki peluang untuk bertanggung jawab dan mandiri.

#### b. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengaturan Diri Atau Mengelola Emosi

Emosi adalah suatu perasaan individu untuk merespons atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Emosi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Untuk dapat memberikan upaya yang tepat dalam meningkatkan pengaturan diri atau mengelola emosi pada diri peserta didik, guru terlebih dahulu mengenali emosi peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Rohimah mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengenali emosi siswa yaitu: melihat perilakunya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran saya melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan melihat perubahan emosional peserta didik karena dalam proses tanya jawab terkadang menimbulkan perbedaan pendapat dan terkadang menimbulkan kemarahan (emosi) atau pertengkaran antar peserta didik karena terkadang ada peserta didik yang tidak mau menerima pendapat orang atau menganggap jawabannya lebih benar. Dari sinilah saya bisa mengetahui emosi peserta didik kemudian saya mengambil alih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengenali emosi peserta didik sudah bagus karena sudah mampu untuk mengetahui emosi peserta didik dengan melihat dari emosi yang muncul pada saat peserta didik cemburu kepada temannya yang selalu menjawab pertanyaan dari ibu atau bapak guru. Jadi untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik maka guru harus pandai mengenali emosional peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam mengembangkan pengaturan diri siswa guru PAI membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok untuk melatih siswa dalam mengelola emosi, khususnya ketika dalam satu kelompok terjadi perbedaan dalam berpendapat siswa dapat menyelesaikannya dengan baik tanpa harus bertengkar. Antara siswa satu dan yang lain diharapkan dapat menerima pendapat dari temannya dan mau menerima saran atau kritik yang diberikan oleh kelompok lain saat presentasi.

---

<sup>4</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

Guru PAI juga selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang saat proses pembelajaran serta dapat memanfaatkan waktu, dengan demikian siswa akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya.

c. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecakapan Motivasi

Motivasi adalah pendorong seseorang, karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Motivasi itu sangat penting bagi peserta didik, terutama motivasi dari guru dan orang tua agar peserta didik selalu belajar dan mengetahui kecerdasan emosional. Dengan adanya motivasi dari kedua belah pihak maka peserta didik akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar dan meningkatkan kecerdasan emosional.

Salah satu peran guru yaitu sebagai motivasi (Motivator) sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, guru harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam membangkitkan dan mengembangkan motivasi atau semangat pada siswa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI dari hasil wawancara dengan Ibu Rohimah mengatakan bahwa:

“Memberikan motivasi seperti: menceritakan tentang kerja keras orang tua untuk membiayai anaknya untuk sekolah agar peserta didik bisa rajin pergi sekolah dan rajin belajar, menceritakan biografi orang sukses, mengajari peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk membiasakan diri berakhlak terpuji.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.



Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang mengatakan:

“Ibu rohimah selalu memberikan semangat untuk belajar dan meraih cita-cita, mengingatkan kita tentang orang tua yang bekerja supaya anaknya bisa sukses.”<sup>6</sup>

Motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam hal ini upaya yang dilakukan guru diatas merupakan salah satu bentuk motivasi dalam mengembangkan semangat belajar. Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan motivasi kepada peserta didik itu sudah bagus karena dengan adanya motivasi yang diberikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan peserta didik diajari untuk mengharga pendapat orang lain, berusaha untuk memotivas diri sendiri, mengontrol emosinya.

Berdasarkan hasil observasi, guru pendidikan agama Islam tidak ada bosannya dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar dan menggapai cita-cita.

#### d. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berempati

Mengembangkan kemampuan berempati pada siswa yang dilakukan guru PAI di antaranya dengan pengumpulan infaq mingguan yang dilaksanakan setiap pelajaran PAI dan pengumpulan dana bantuan sosial (bansos) jika ada siswa atau guru yang mendapat musibah. Kemudian menanamkan rasa peduli terhadap orang lain dengan mengajak peserta didik

---

<sup>6</sup> Sabrina, *Siswa Kelas VII G SMPN 33 Bandar Lampung, wawancara dikelas, Kamis 3 Mei 2018.*

menjenguk temannya yang sakit dan memahami perasaan orang lain dengan menanamkan rasa saling menghargai terhadap sesama.

Hasil wawancara dengan Ibu Rohimah:

“Langkah yang saya lakukan untuk membangun empati peserta didik adalah dengan mengadakan infaq untuk membantu teman atau guru yang terkena musibah, menanamkan rasa peduli terhadap sesama dengan menjenguk teman yang sedang sakit supaya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika terkena musibah.”<sup>7</sup>

Dengan demikian siswa dapat terlatih untuk mampu berempati pada orang lain dan dapat menanamkan sikap peduli terhadap sesama.

#### e. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membina Hubungan

Mengembangkan kemampuan keterampilan sosial atau membina hubungan pada diri siswa yang dilakukan oleh guru PAI berdasarkan hasil observasi di antaranya yaitu dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok untuk mendiskusikan materi pembelajaran PAI yang kemudian di presentasikan oleh setiap kelompok. Dengan diskusi-diskusi kecil, maka siswa secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial.

Berdasarkan hasil observasi upaya yang guru lakukan untuk membuat peserta didik dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungannya dengan cara meningkatkan kepercayaan diri anak dengan meminta anak sering tampil ke depan, juga membiasakan anak untuk mudah bergaul dan

---

<sup>7</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

menerima pendapat orang lain sehingga dapat bekerja sama dengan baik, maka akan terbentuk hubungan sosial yang baik antar peserta didik.

Kemampuan mereka untuk membina hubungan dengan baik, menunjukkan empati dan toleransi terhadap orang lain menjadikan mereka memiliki banyak teman serta dapat memperoleh informasi yang luas sehingga mereka cukup mampu meraih prestasi yang optimal.

Pelajaran PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun dalam hal ini begitu banyak karakter peserta didik yang berbeda sehingga perlunya pembinaan dalam pembelajaran PAI dan perlunya bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik.

#### 1. Pembinaan dalam pembelajaran PAI

Hasil wawancara dengan Ibu Rohimah yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya diantaranya yaitu mendidik peserta didik untuk menjalankan perintah Agama Islam seperti melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di masjid sekolah, membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, mendidik peserta didik untuk

berakhlak baik kepada orang seperti sopan, ramah, jujur dan saling tolong menolong, dan menghargai orang lain”<sup>8</sup>

Upaya yang dilakukan guru PAI sudah sangat bagus karena guru mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan sholat, menghafal al-qur’an dan mengajari peserta didik untuk berakhlak baik kepada orang lain sehingga dengan ajaran seperti ini akan lebih mudah membantu para orang tua untuk menanamkan Akhlak terpuji kepada peserta didik sehingga anak akan terbiasan untuk sopan santu, berbuat baik dan menghargai pendapat orang lain lain.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yaitu peserta didik rutin membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai dan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah yang di imami oleh guru.

## 2. Memberikan Bimbingan Kepada Peserta Didik

Bimbingan merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional peserta didik tetapi dalam proses belajar mengajar terkadang ada peserta didik yang mengalami masalah baik dari masalah belajar, emosi, maupun masalah diluar lingkungan sekolah. Sehingga peran bimbingan sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik.

Hasil penuturan dari Ibu Rohimah bahwa:

“Bimbingan yang saya berikan kepada peserta didik yang mengalami masalah yaitu bimbingan langsung seperti memanggil peserta didik

---

<sup>8</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

yang bermasalah ke ruang guru dan menyuruh peserta didik untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi. Kemudian menasehati peserta didik untuk jangan terlalu mudah percaya dengan perkataan temannya, menasehati agar mampu membina hubungan baik dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah,”<sup>9</sup>

Bimbingan yang diberikan guru diatas sudah bagus namun perlu kerjasama yang baik antar guru dalam hal ini harus saling membantu dalam memberikan bimbingan, baik bimbingan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah maupun peserta didik yang bermasalah pada pembelajaran. Karena diharapkan dengan bimbingan yang diberikan akan membuat peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik dan bisa mengembangkan bakat yang dimiliki dan bisa aktif berbicara di depan umum atau di depan kelas. Guru juga sudah memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik sudah bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik terutama bisa mengontrol emosinya dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Sehingga mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan pendapat dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI sangat membantu peserta didik dalam mengembangkann kecerdasan emosionalnya karena dalam pelajaran PAI peserta didik diajari untuk berakhlak baik kepada orang, membiasakan berperilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

---

<sup>9</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung adalah kurangnya motivasi belajar, peserta didik kurang percaya diri dan terbatasnya waktu pertemuan.

#### **1. Tuntutan Nilai**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Karena patokan nilai yang telah menjadi patokan utama dalam ujian membuat para guru secara tidak langsung memprioritaskan pada kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional peserta didik. Diketahui bahwa sistem pendidikan memberikan patokan nilai pada ujian akhir sehingga mau tidak mau para guru berusaha keras untuk meraih prestasi kelulusan dan menghindari jumlah ketidaklulusan peserta didik. Jadi guru cenderung memprioritaskan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tuntutan nilai juga merupakan faktor penyebab guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga dari uraian diatas perlu kerja sama yang baik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik. Karena kedua kecerdasan emosional tersebut sangat penting diterapkan atau diajarkan dalam proses pembelajarann. Meskipun dalam ujian nasional terkadang tuntutan nilai yang menyebabkan kecerdasan emosional tidak diajarkan sehingga fokus pada kecerdasan intelektual saja sehingga jangan jadikan patokan ujian

---

<sup>10</sup> Muhammad Yusri, *Kepala SMPN 33 Bandar Lampung*, wawancara di ruang tata usaha, 3 Mei 2018.

nasional untuk tidak diterapkan kecerdasan emosional tetapi jadikan kedua kecerdasan tersebut sebagai acuan untuk mengembangkan bakat atau kecerdasan peserta didik.

## 2. Peserta Didik Kurang Percaya Diri

Dari hasil observasi peserta didik tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan tidak bertanya saat ada materi yang tidak dimengerti, ini terjadi karena memang siswa tidak mengetahui dan kurang percaya diri. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rohimah yang mengatakan bahwa:

“Ada siswa yang terkadang tidak mengerti dengan materi yang disampaikan terbukti ketika saya berikan pertanyaan secara lisan mereka tidak menjawab dan ditanya kenapa, mereka bilang tidak tahu saya sebagai guru berusaha membuat mereka percaya diri dengan membuat kelompok diskusi untuk peserta didik dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk tampil memaparkan hasil diskusinya. Dengan metode diskusi ini diharapkan peserta didik mampu berargumentasi, menjalin kerja sama yang baik antar teman kelompok dan mampu menjawab pertanyaan temannya sehingga apabila peserta didik sudah terbiasa tampil berbicara maka rasa kepercayaan dirinya semakin tinggi dan tidak gugup lagi.”<sup>11</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah faktor penyebab guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu peserta didik kurang percaya diri. Faktor ini merupakan faktor yang sering terjadi pada setiap peserta didik. Banyak kendala yang dilakukan untuk bisa mengubah kepribadian dari setiap peserta didik apalagi dari faktor kurang percaya diri. Akan tetapi dilihat dari upaya yang dilakukan guru

---

<sup>11</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

diatas dapat membantu sebagian peserta didik untuk bisa tampil berbicara didepan umum atau aktif berbicara di depan kelas.

### 3. Terbatasnya Waktu Pertemuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohimah yang mengatakan bahwa:

“Terbatasnya waktu pertemuan interaksi antara peserta didik dan guru sehingga upaya guru tidak dapat semaksimal mungkin dalam memantau sikap, tingkah laku, kepribadian, maupun perkembangan peserta didi itu sendiri, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional peserta didik”<sup>12</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah terbatasnya waktu pertemuan dengan peserta didik sehingga. Sehingga guru tidak dapat memantau perkembangan mereka.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik masih ada beberapa penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik seperti: terbatasnya waktu pertemuan. Pada proses pembelajaran terkadang masih banyak guru yang hanya memprioritaskan kecerdasan intelektual saja ketimbang kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga perlunya kerja sama antar guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

---

<sup>12</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.



#### 4. Faktor Keluarga, Guru dan Siswa

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Keluarga merupakan peran fundamental dalam pembentukan pribadi seseorang. Pola asuh dari orang tua yang penuh kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan ini bertujuan untuk bisa mempersiapkan seseorang menuju pribadi yang matang dan bagian dari masyarakat yang sehat.

Hasil wawancara dengan Ibu Rohimah mengartakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa yaitu dari latar belakang siswa termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Banyak peserta didik yang kurang perhatian dari orang tuanya, baik karena faktor pekerjaan ataupun karena orangtuanya sudah berpisah atau broken home.”<sup>13</sup>

Lingkungan keluarga juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Berbagai latar belakang peserta didik, diantaranya kesibukan pekerjaan orangtua ataupun orangtuanya yang sudah bercerai mengakibatkan peserta didik kurang perhatian dan kurangnya pola asuh orangtua yang penuh kasih sayang berdampak pada kecerdasan emosi siswa.

Namun ketika di sekolah peran orang tua digantikan oleh guru, guru juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik, dari hasil observasi guru menggunakan strategi pembelajaran yang kurang menarik.

---

<sup>13</sup> Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.

Kemudian dari peserta didiknya sendiri yaitu adanya peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan, dan beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

## **B. Analisis Data**

Data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi telah disajikan sebelumnya, setelah data disajikan, data tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

**1. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung** Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Adapun kecerdasan emosional Siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung adalah sebagian peserta didik sudah mampu berhubungan baik dengan orang, mampu mengelola emosinya dengan baik namun ada sebagian yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik, motivasi diri yang kurang. Melalui proses belajar misalnya peserta didik sudah mengenal satu sama lain dan bisa berkomunikasi baik dengan peserta didik yang lain, namun terkadang ada peserta didik yang mudah tersinggung oleh perkataan temannya sehingga menimbulkan pertengkaran. Melalui diskusi peserta didik perlahan-

lahan sudah mulai mengelola emosinya dengan baik. Peserta didik juga berkomunikasi dengan baik kepada gurunya, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah.

Dilihat dari kecerdasan emosional peserta didik diatas masih ada sebagian besar peserta didik yang memiliki ciri-ciri emosi seperti emosi, takut, cemas, khawatir, dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor dari emosi anak yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Sejalan dengan ciri-ciri emosi diatas sangat berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yaitu jenis emosi yang berkembang pada peserta didik, meliputi rasa takut, marah, cemas gembira, dan cemburu. Sehingga dalam hal ini perlu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah atau guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik, agar guru bisa mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yang dimulai dari diri peserta didik itu sendiri. Ketika anak di lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki andil untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara melalui kegiatan belajar mengajar. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan bimbingan, arahan, memberi pujian dan hukuman bagi yang melanggar aturan serta menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan potensi dan pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, memahami perasaan orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberikan pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Kemampuan untuk membina hubungan dengan baik, menunjukkan empati dan toleransi terhadap orang lain menjadikan peserta didik memiliki banyak kawan serta bisa memperoleh informasi pelajaran yang cukup luas. Ditambah lagi dengan konsentrasinya yang tinggi maka akan membuat peserta didik meraih prestasi yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMPN 33 Bandar Lampung meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kemampuan berempati dan keterampilan sosial atau membina hubungan.

a. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri

Dalam mengembangkan kesadaran diri atau kepercayaan diri pada peserta didik, salah satu yang perlu diketahui seorang guru yaitu guru

harus mampu mengenali dan memahami karakter peserta didiknya. Karakter merupakan serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>14</sup>

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengenali karakter peserta didik yaitu: guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berargumen atau aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, guru mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dan tidak membeda-bedakannya.<sup>15</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas memberikan pengarahan kepada guru bahwa dalam memahami karakter peserta didik banyak hal yang perlu diketahui. Sehingga apabila guru sudah mengetahui karakter peserta didik akan lebih mudah dalam memilih metode atau teknik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik karena setiap guru memiliki cara tersendiri dalam memahami karakter peserta didik. Adapun cara atau upaya yang dilakukan guru dalam memahami karakter peserta didik yaitu: mengabsen terlebih dahulu, tidak membeda-bedakan peserta

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 67.

<sup>15</sup> Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 19.

didik di dalam kelas baik peserta didik yang aktif maupun tidak dan menjadi teman peserta didik agar peserta didik merasa akrab.

Dalam mengembangkan kesadaran diri atau kepercayaan diri pada peserta didik, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru PAI kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung antaranya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk meresum (resitasi) dan mengerjakan soal. Dengan tugas meresum materi dan mengerjakan soal pelajaran PAI, siswa secara tidak langsung akan mengetahui kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri, karena dengan meresum dan mengerjakan soal, siswa memiliki peluang untuk bertanggung jawab dan mandiri.

Upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam hal mengembangkan kesadaran diri telah berjalan baik. Hal ini di antaranya ditandai dengan kesadaran diri siswa yang menjadi lebih baik dalam mengerjakan soal dan tugas lainnya seperti hafalan surat pendek.

b. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengaturan Diri Atau Mengelola Emosi

Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.<sup>16</sup> Emosi dapat mempengaruhi tingkahlaku seseorang. Untuk dapat memberikan upaya yang tepat dalam meningkatkan pengaturan diri atau mengelola emosi pada diri peserta didik, guru terlebih dahulu mengenali emosi peserta didik.

---

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 62.

Berdasarkan dari uraian diatas upaya yang dilakukan guru dalam mengenali jenis emosi peserta didik yaitu dengan melihat dari segi keaktifan peserta didik di kelas dan di luar kelas yaitu pada proses pembelajaran guru akan lebih mudah mengetahui emosi peserta didik dari segi keaktifan. Guru juga biasa menggunakan metode diskusi untuk melihat peserta didik yang aktif berbicara dan peserta didik yang diam saja. Kemudian pada saat diskusi terkadang ada peserta didik yang mau menerima argumen atau pendapat temannya dan ada juga yang tidak sehingga biasa muncul secara tiba-tiba emosi dalam diri peserta didik, sehingga dari raut wajah atau muka peserta didik akan terlihat emosinya.

Berdasarkan hasil observasi, upaya dalam mengembangkan pengaturan diri siswa yaitu guru PAI membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok untuk melatih siswa dalam mengelola emosi, khususnya ketika dalam satu kelompok terjadi perbedaan dalam berpendapat siswa dapat menyelesaikannya dengan baik tanpa harus bertengkar. Antara siswa satu dan yang lain diharapkan dapat menerima pendapat dari temannya dan mau menerima saran atau kritik yang diberikan oleh kelompok lain saat presentasi.

Guru PAI juga selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang saat proses pembelajaran serta dapat memanfaatkan waktu, dengan demikian siswa akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pengaturan diri dirasa telah berjalan cukup baik. Hal ini di antaranya pengaturan diri dalam kelas (ditandai dengan kondisi pembelajaran dalam kelas yang lebih tenang (kondusif) dari sebelumnya dan pengaturan diri siswa dalam pergaulan (ditandai dengan siswa yang tidak mudah marah ketika bergaul dengan siswa lainnya). Meskipun terkadang masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengelola emosi atau pengaturan diri namun masih bisa diatasi.

c. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecakapan Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk memperoleh atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Sadirman A.M., membagi bentuk-bentuk motivasi di sekolah yaitu: member angka, hadiah, saingan/ Kompetensi, memberikan ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat

Sejalan dengan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa upaya yang diberikan oleh guru sudah saling berkaitan dengan bentuk motivasi yang diberikan kepada peserta didik yaitu: memberikan nasehat agar peserta didik agar termotivasi untuk rajin belajar seperti nasehat untuk menghormati orang kedua orang tua dan mengajari peserta didik untuk saling tolong menolong baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, menceritakan biografi orang sukses supaya peserta didik bisa mencontoh atau termotivasi dengan orang tersebut.



Motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam hal ini upaya yang dilakukan guru diatas sudah cukup baik karena guru PAI tidak ada bosannya dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dan peserta didik pun cukup termotivasi setelah guru memberikan motivasi.

Guru juga terlebih dahulu membangkitkan semangat dalam dirinya sendiri, sehingga siswa akan lebih termotivasi jika guru lebih menunjukkan semangat dan motivasinya dalam pembelajaran. Kemudian guru harus lebih mampu untuk mengembangkan inisiatif pada siswa, menanamkan siswa untuk selalu menghargai waktu, menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar, memberikan kebebasan pada siswa mengeluarkan pendapat dan mengekspresikan apa yang mereka inginkan.

d. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berempati

Peran yang telah dilakukan guru PAI kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung dalam mengembangkan empati siswa dapat dikatakan baik. Hal ini di antaranya adalah adanya sikap empati antar sesama (ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati antara siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru).

Sedangkan dalam mengembangkan empati siswa yang berkaitan dengan kepedulian sosial, guru PAI telah melakukan usaha yang cukup baik, melalui tindakan-tindakan langsung seperti infaq mingguan dan

bantuan sosial (bansos) jika ada siswa/guru yang terkena musibah. Sehingga dalam teori dan prakteknya berjalan seimbang.

e. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial

Upaya guru PAI yang berhubungan dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam prakteknya sudah berjalan baik, hal ini ditandai dengan kasus-kasus dari para siswa yang berkaitan dengan masalah sosial sudah berkurang, ditunjukkan dengan berkurangnya kasus-kasus sosial seperti perkelahian antar siswa, hubungan antara guru dan siswa saling bekerjasama dengan baik, serta para guru telah mencerminkan sikap sebagai tauladan.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada dasarnya untuk menumbuh kembangkan sikap percaya kepada Allah Swt, mengajarkan dan membina Akhlak peserta didik. Akhlak merupakan cerminan dari jiwa seseorang.

Namun dalam hal ini begitu banyak karakter peserta didik yang berbeda sehingga perlunya pembinaan dalam pembelajaran PAI dan perlunya bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik.

a. Pembinaan Dalam Pembelajaran PAI

Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Adapun upaya yang lakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emsoional peserta didik diantaranya yaitu mendidik peserta didik untuk memberikan pelajaran tentang

keagamaan agar memperdalam keimannya seperti sholat, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, memerintahkan kepada peserta didik untuk menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi apa yang dilarangnya dan mengajari peserta didik untuk berakhlak baik kepada orang lain dan mengajari peserta didik untuk menghafal ayat atau doa-doa yang berkaitan dengan materi dan berbuat baik kepada orang lain sehingga mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Bimbingan Kepada Peserta Didik

Menurut Zikri Neni Iska mengemukakan guru sebagai pendidik tugasnya adalah mengajar, melatih dan memberikan bimbingan. Guru berperan untuk memberikan bimbingan penguasaan nilai, disiplin diri, perencanaan masa depan, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi karena sedemikian besarnya tuntutan kehidupan dan masalah yang dihadapi, guru merupakan pendidik formal di sekolah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa bimbingan yang diberikan guru yaitu: memberikan bimbingan pada proses pembejaraan atau arahan kepada peserta didik yang mengalami emosional yang tinggi ataupun mengalami masalah pada pembelajarannya dengan memberikan bimbingan kusus untuk menyelesaikan masalahnya. Kemudian apabila tidak bisa diatasi maka guru yang bersangkutan berkonsultasi dengan wali kelas dan apabila tidak dapat di selesaikan maka langsung di alihkan ke bimbingan konseling BK.

---

<sup>17</sup> Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), h. 2.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 33 Bandar Lampung**

### **1. Tuntutan Nilai**

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam pendidikan, penilaian mencakup tiga sasaran utama yakni program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Guru memberikan nilai dengan melihat aspek, kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik.

Tuntutan nilai merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar. Sebagian guru hanya mementingkan kecerdasan intelektual peserta didik karena terkadang tuntutan nilai dalam pihak sekolah hanya fokus pada kecerdasan intelektual. Sehingga perlunya kerja sama kepada pihak sekolah agar bisa mementingkan kecerdasan emosional peserta didik.

Pada permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus mencari solusi dalam mengatasi permasalahan diatas agar dalam proses pembelajaran kecerdasan emosional bisa diajarkan oleh setiap guru, meskipun dalam ujian nasional kecerdasan intelektual lebih di prioritaskan.

### **2. Peserta Didik Kurang Percaya Diri**

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi peserta didik yang kurang percaya diri yaitu: membiasakann peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya dengan cara membuat kelompok diskusi kemudian memberikan kepada masing-masing kelompok tampil, menyuruh peserta didik untuk tampil kultum di mesjid sekolah atau menyuruh peserta didik untuk mengikuti ekstrakuler agar bisa berkomunikasi di luar kelasnya dan mendapatkan teman baru sehingga dengan begitu peserta didik yang kurang percaya diri perlahan-lahan akan mulai percaya diri untuk tampil depan umum dan bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

### 3. Terbatasnya Waktu Pertemuan

Pada proses pembelajaran setiap guru memiliki jadwal mengajar tersendiri, adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan diatas yaitu diharapkan kepada semua guru atau pihak sekolah untuk mengajarkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional kemudian guru juga harus dapat memanfaatkan waktu agar kedua kecerdasan tersebut bisa di ajarkan dalam proses belajar mengajar.

### 4. Lingkungan

Lingkungan keluarga juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Berbagai latar belakang peserta didik, diantaranya kesibukan pekerjaan orangtua ataupun orangtuanya yang sudah bercerai mengakibatkan peserta didik kurang perhatian dan kurangnya pola asuh orangtua yang penuh kasih sayang berdampak pada kecerdasan emosi siswa. Seharusnya orangtua memberikan perhatian dan pola asuh yang baik agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang.

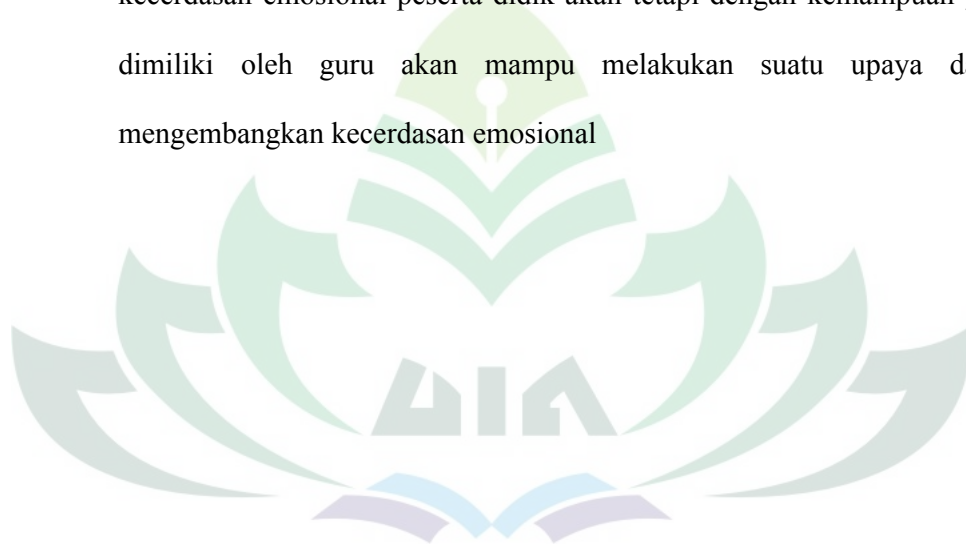
Namun ketika di sekolah peran orang tua digantikan oleh guru, guru juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik, dari hasil observasi guru menggunakan strategi pembelajaran yang kurang menarik. Sehingga peserta didik mudah bosan dalam pembelajaran. Seharusnya guru erani mencoba strategi dan metode pembelajaran yang baru.

Kemudian dari peserta didiknya sendiri, adanya hukuman atau sanksi oleh guru yang bersifat membuat efek jera tetapi bermanfaat bagi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan. Dan juga peserta didik harus lebih dibimbing dan diawasi saat proses pembelajaran seperti pada saat diskusi di kelas.

Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik, namun baik guru pendidikan agama Islam maupun kepala sekolah berusaha untuk menanganinya agar tujuan

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Jadi dari pembahasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa upaya guru PAI merupakan suatu pondasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kemudian ditambah dari dukungan dari guru-guru yang lain, kepala sekolah maupun guru BK. Meskipun ada hambatan dalam melakukan upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik akan tetapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru akan mampu melakukan suatu upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka penulis menyimpulkan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung yaitu guru terlebih dahulu mengenali karakter peserta didik kemudian dengan memberikan tugas kepada siswa untuk meresum (resitasi) dan mengerjakan soal, membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok untuk melatih siswa dalam mengelola emosi, memberikan nasehat agar peserta didik agar termotivasi untuk rajin belajar menceritakan biografi orang sukses supaya peserta didik bisa mencontoh atau termotivasi dengan orang tersebut, melalui tindakan-tindakan langsung seperti infaq mingguan dan bantuan sosial, diskusi maka siswa secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan siswa lainnya yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial.

Guru PAI juga membimbing dan memberikan pengarahan serta memberikan suritauladan yang baik pada anak didiknya, sehingga kesan dan pesan yang dilihat dan disampaikan guru dapat dicontoh oleh peserta didik.



## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan untuk:

1. Bagi pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dapat mengupayakan untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik memiliki peningkatan khususnya dalam kecerdasan emosional yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang.
2. Bagi peserta didik diharapkan agar terus belajar khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena di kecerdasan emosional dalam ajaran Islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak. Akhlak sebagai perangai manusia dibentuk sepanjang hidup manusia.
3. Bagi pihak keluarga khususnya orang tua diharapkan untu dapat membantu pihak sekolah ddengan memperhatikan belajar anaknya dirumah serta memberikan motivasi.

Sebagai penutup penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya, kepada Allah SWT penulis memohon ampunan atas kesalahan dalam skripsi ini. Amiin ya Rabbal Alamin,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 2 (2017)
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008.
- Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Reflika Aditama, 2010.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelegence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Hilal, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, cet ke 4.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Hamzah & Masri. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- <http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.
- <https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.
- M. Arifin. Ilmu. *Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moh. Khoerul Anwar, “Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.2 No. 2 (2017).
- Mualim Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”. *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 2, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Yusri, *Kepala SMPN 33 Bandar Lampung*, wawancara di ruang tata usaha, 3 Mei 2018.
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, cet. ke-10.
- Ratna Wulan. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011.
- Rohimah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 33 Bandar Lampung*, Wawancara di ruang guru, Senin 29 April 2018.
- Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sabrina, *Siswa Kelas VII G SMPN 33 Bandar Lampung, wawancara dikelas*, Kamis 3 Mei 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

----- . *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

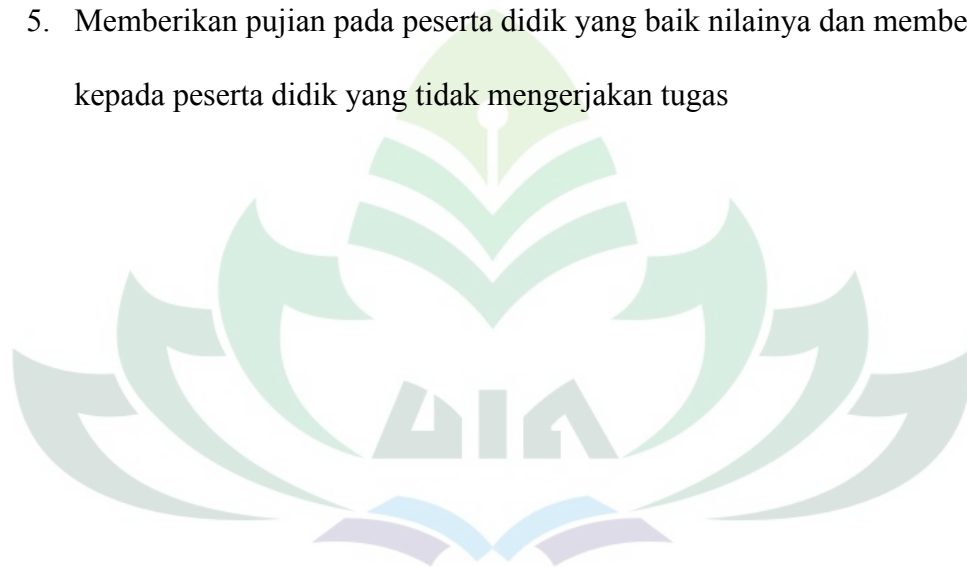
Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik
2. Dalam mengajarkan agama Islam dapat meningkatkan kecerdasan emosional sesuai kemampuan dan perkembangan peserta didik
3. Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional
4. Memberi motivasi untuk selalu belajar
5. Memberikan pujian pada peserta didik yang baik nilainya dan memberi sanksi kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana upaya Ibu dalam memahami karakter atau mengenali emosional peserta didiknya?
2. Upaya apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan kesadaran atau kepercayaan diri siswa?
3. Upaya apa yang Ibu lakukan untuk mengenali emosi siswa di dalam kelas?
4. Motivasi seperti apa yang ibu berikan kepada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik?
5. Upaya apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan atau mengembangkan empati siswa ?
6. Dalam hal mengatasi emosi peserta didik, bimbingan seperti apa yang ibu berikan kepada peserta didik?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ?

## PEDOMAN WAWANCARA

### Interview untuk kepala sekolah

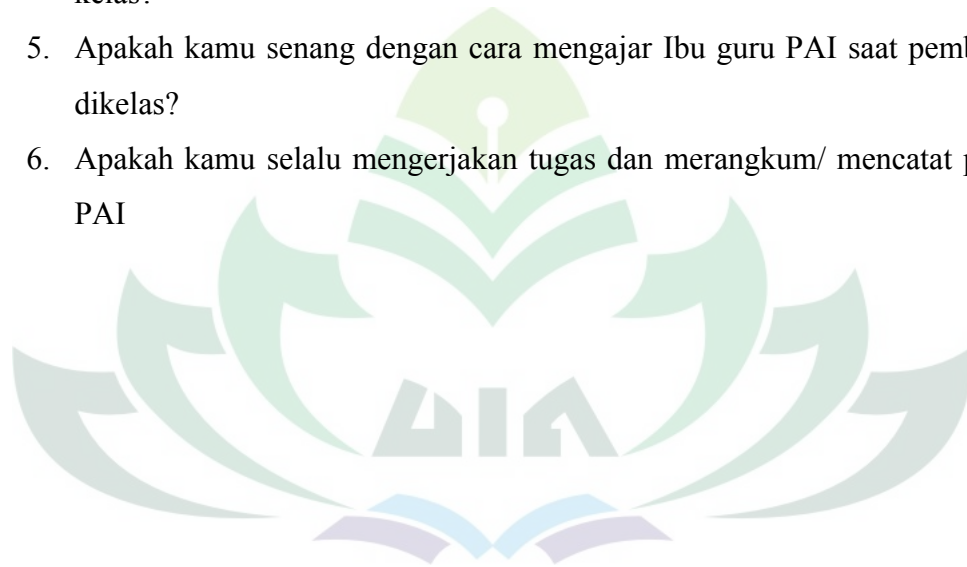
1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya SMPN 33 Bandar Lampung
2. Apa visi dan misi SMPN 33 Bandar Lampung?
3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SMPN 33 Bandar Lampung?
4. Bagaimana perkembangan jumlah peserta didik di SMPN 33 Bandar Lampung?
5. Menurut pengamatan Bapak, apakah guru pendidikan agama Islam sudah menjalankan peranannya dengan baik?
6. Menurut pengamatan Bapak, apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ?



## PEDOMAN WAWANCARA

### Interview untuk siswa

1. Bagaimana karakter guru PAI yang mengajar dikelasmu?
2. Apakah guru PAI selalu memberikan motivasi untuk rajin belajar?
3. Apakah kamu selalu bertanya kepada guru apabila tidak paham tentang materi yang sudah dipelajari?
4. Apakah kamu selalu memperhatikan pada saat guru menerangkan pelajaran di kelas?
5. Apakah kamu senang dengan cara mengajar Ibu guru PAI saat pembelajaran dikelas?
6. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas dan merangkum/ mencatat pelajaran PAI





## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya SMPN 33 Bandar Lampung
2. Visi dan Misi SMPN 33 Bandar Lampung
3. Struktur organisasi SMPN 33 Bandar Lampung
4. Keadaan guru dan karyawan SMPN 33 Bandar Lampung
5. Keadaan peserta didik SMPN 33 Bandar Lampung
6. Keadaan sarana dan prasarana SMPN 33 Bandar Lampung







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telpn/Faks. (0721)704030*

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Maila Nurmawati  
NPM : 14110110122  
Pembimbing Akademik I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
Pembimbing Akademik II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag  
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII  
Smp Negeri 33 Bandar Lampung

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang di Konsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.	20 November 2017	Pengajuan Bab I-III		.....
2.	24 November 2017	ACC Bab I-III		.....
3.	1 Januari 2018	Pengajuan Bab I-III	.....	
4.	2 Januari 2018	Perbaikan Bab I-III	.....	
5.	5 Januari 2018	ACC Bab I-III	.....	
6.	11 April 2018	Seminar Proposal	.....	.....
7.	14 Mei 2018	Pengajuan Bab I-V		.....
8.	15 Mei 2018	ACC Bab I-V		.....
9.	15 Mei 2018	Pengajuan Bab I-V	.....	
10.			.....	

**Bandar Lampung, 2018**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
NIP. 196812051994032001**

**Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag  
NIP. 197506222000032001**